

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Pembelajaran**

Pada bab ini merupakan landasan teori yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian. Bab ini akan membahas dengan detail tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi, penilaian dalam pembelajaran, jenis penilaian dalam pembelajaran, HOTS, kriteria soal berbasis HOTS, dan tahapan soal berbasis HOTS.

#### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Peranan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja serta lingkungan sosial.

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, sastra, dan pengembangan literasi. Ketiga keterampilan tersebut dapat dicapai jika peserta didik memiliki kebahasaan yang baik. Peserta didik yang belajar Bahasa Indonesia khususnya, akan memiliki

kemampuan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata serta mampu mengaitkan dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Berikut penulis jelaskan ketercapaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 revisi yang harus dimiliki siswa.

Permendikbud terbaru 2016 Kurtilas 2013 nomor 23 tahun 2016 menyatakan:

- a. Bahwa pengaturan mengenai penilaian pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan dalam penilaian hasil belajar.
- b. Bahwa dalam rangka pengendalian mutu penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah perlu menyusun standar penilaian pendidikan.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang standar penilaian pendidikan.

#### **a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Dalam pasal 1 PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.
- 2) Standar Kompetensi Lulusan meliputi Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A, Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan C, Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud, tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan Menteri.

#### **b. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Revisi, yaitu:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

#### **B. Hakikat Penilaian**

Menurut Purwanti (dalam Rusdiana 2107: 24), "Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah".

Pendapat yang serupa juga disampaikan Sudrajat (dalam Rusdiana 2017: 24) yaitu, "Penilaian atau *asssestmen* adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik". Sementara itu Masidjo (dalam Rusdiana 2017: 24) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu

kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan acuan yang relevan.

Ahli lain yaitu Mulyasa (2011: 61) mendefinisikan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Kemudian Arikunto (2013: 3) menjelaskan juga tentang definisi penilaian yaitu, "Penilaian adalah Evaluation. Kemudian dalam bahasa Indonesia diperoleh kata evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan cara mengukur terlebih dahulu". Hal tersebut senada dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa **pe-ni-lai-an** *n* yaitu proses atau perbuatan menilai.

Berbagai pandangan para ahli tentang penilaian setidaknya telah memberikan gambaran yang cukup jelas terkait definisi penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses menilai dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap suatu sampel tertentu serta mengacu pada aturan-aturan tertentu.

### **1. Jenis Penilaian Dalam Pembelajaran**

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan ada banyak jenis tes yang dapat digunakan misalnya saja seperti yang dikemukakan oleh Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 40-43),

Jenis evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian seperti evaluasi berdasarkan tujuan meliputi (1) pre-test dan post-test; (2) evaluasi diagnostic; (3) Evaluasi selektif; (4) evaluasi penempatan; (5)

evaluasi formatif; dan (6) evaluasi sumatif. Kemudian evaluasi berdasarkan sasaran meliputi (1) evaluasi konteks; (2) evaluasi input; (3) evaluasi proses; (4) evaluasi hasil dan produk; dan (5) evaluasi outcome dan lulusan. Selanjutnya evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran meliputi (1) evaluasi program pembelajaran; (2) evaluasi proses pembelajaran; dan (3) evaluasi hasil pembelajaran. Kemudian evaluasi berdasarkan objek evaluasi meliputi (1) Evaluasi input; (2) evaluasi transformasi; dan (3) evaluasi output. Selanjutnya yang terakhir evaluasi berdasarkan subjek evaluasi meliputi evaluasi internal dan evaluasi eksternal.

**a. Evaluasi Berdasarkan Tujuan**

1) Pre-test dan Post-test

Kegiatan pre-test dilaksanakan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Adapun post-test adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b) Evaluasi Diagnostic

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan siswa beserta faktor-faktornya.

c) Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

d) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa sesuai dengan karakter siswa.

e) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dapat diapandang sebagai ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

f) Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademis atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan pengajaran, atau bisa disebut juga evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

g) Ujian Nasional (UN)

UN atau ujian nasional pada umumnya sama dengan evaluasi sumatif.

**b. Evaluasi Berdasarkan Sasaran**

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi ini ditujukan untuk mengukur konteks program, baik mengenai rasional tujuan, latar belakang, maupun kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

2) Evaluasi Input

Evaluasi ini diarahkan untuk mengetahui input, baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi ini ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung maupun faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan.

#### 4) Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi ini diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan, atau dihentikan.

#### 3. Evaluasi Outcome atau Lulusan

Evaluasi ini diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

### c. **Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan Pembelajaran**

#### 1) Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan aspek program pembelajaran yang lain.

#### 2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### 3) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **d. Evaluasi Berdasarkan Objek Evaluasi**

##### 1) Evaluasi Input

Evaluasi terhadap siswa yang mencakup kemampuan kepribadian, sikap, dan keyakinan.

##### 2) Evaluasi Transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, dan metode.

##### 3) Evaluasi Output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

#### **e. Evaluasi Berdasarkan Subjek Evaluasi**

##### 1) Evaluasi Internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

##### 2) Evaluasi Eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua dan masyarakat.

## **2. Taksonomi Bloom**

Mendengar istilah taksonomi Bloom sudah pasti tidak asing lagi di dunia pendidikan khususnya bagi para pendidik dan guru. Bloom telah membagi tujuan pendidikan menjadi beberapa domain (ranah kawasan). Pertama, ranah kognitif berisi perilaku yang menandakan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kedua, ranah afektif berisi perilaku yang

menekankan perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ketiga, ranah psikomotor berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

### 1. Ranah Kognitif

Menurut Bloom (dalam Ratnawulan dan Rusdiana 2017: 55) menjelaskan bahwa tujuan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif.

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi. Menurut Anderson dan Krathwohl (2017: 99) proses kognitif yang terdapat yaitu ada enam kategori. Keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Mengingat/C1

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan yang telah diperoleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol matematika, terminologi, dan peristilahan, fakta-fakta keterampilan, serta prinsip-prinsip.

#### b. Memahami/C2

Jika tujuan utama pembelajaran adalah menumbuhkan kemampuan retensi, fokusnya ialah *mengingat*. Akan tetapi, jika tujuan pembelajarannya adalah membutuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses kognitif lainnya, *Memahami* sampai *Mencipta*. Siswa dikatakan *Memahami* bila mereka dapat

mengontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan. Anderson dan Krathwohl (2017: 106) menyatakan bahwa Proses *Memahami* meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

c. Mengaplikasikan/C3

Kemampuan kognisi yang diharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya berkenaan dengan abstraksi melalui penggunaannya secara tepat. Proses kognitif *Mengaplikasikan* melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu diantaranya prosedural untuk menyelesaikan masalah atau soal-soal. Proses kognitif dari mengaplikasikan yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.

d. Menganalisis/C4

Kemampuan untuk memilah sebuah informasi dalam komponen-komponen sehingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas. Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian. Proses menganalisis meliputi membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

e. Mengevaluasi/C5

Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Menganalisis didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Proses mengevaluasi terdiri dari proses

memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

f. Mencipta/C6

Kemampuan untuk mengombinasikan elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta yaitu meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen jadi suatu struktur yang belum ada sebelumnya. Proses yang dilalui dalam mencipta diantaranya merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Untuk menyelesaikan proses mencipta siswa membutuhkan aspek-aspek dari setiap kategori proses kognitif sebelumnya, tetapi tidak selalu berurutan seperti dalam taksonomi.

### C. Hakikat Penilaian HOTS

#### 1. Pengertian HOTS

Menerapkan HOTS terhadap siswa berarti membawa siswa untuk berlatih berpikir. Siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam perkembangan kehidupan mereka harus mampu mengolah informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah meskipun sederhana, mengambil kesimpulan data, menerangkan hubungan kausalitas, serta mengaitkan konsep dasar ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari maupun terhadap permasalahan di lingkungan masyarakat. Sekolah membekali mereka dengan kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Nugroho, 2018: 4).

Menurut Thomas dan Thorne (dalam Nugroho 2018: 16), "HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur". HOTS mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap suatu permasalahan. Hal ini senada dengan pendapat Onosko dan Newman (dalam Nugroho 2018: 16) yang menyatakan bahwa HOTS didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. Baru di sini berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa.

Sementara itu Bookhart (dalam Nugroho 2018: 16) menyatakan bahwa HOTS adalah kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamidah (2018: 62) yang menyatakan bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi.

## **2. Kriteria Penilaian HOTS**

Penilaian HOTS sangat diharuskan untuk diimplementasikan dalam mengetahui hasil belajar siswa. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat pendidikan, berikut ini Widana (2017:3) memaparkan tentang karakteristik soal-soal HOTS. Karakteristik soal HOTS meliputi (a) mengukur

kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan jenis soal yang beragam.

#### **a. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

*The Australian Council for Educational Research (ACER)* menyatakan bahwa kemampuan berpikir tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan pendapat, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:

- 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- 2) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- 3) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara sebelumnya.

Tingkat kesukaran butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan

untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk memecahkan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

#### **b. Berbasis Permasalahan Kontekstual**

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan, dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interpret), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

Berikut ini Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 4) menguraikan lima karakteristik asesmen kontekstual yang disingkat menjadi REACT.

- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasikan konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Selain itu, Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 5) mengemukakan ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik yaitu,

- 1) Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia.
- 2) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata.
- 3) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Berikut ini disajikan perbandingan asesmen tradisional dan asesmen kontekstual.

**Tabel 2.1 Perbandingan Asesmen Tradisional dengan Asesmen Kontekstual**

| <b>Asesmen Tradisional</b>                            | <b>Asesmen Kontekstual</b>  |
|---|---|
| Peserta didik cenderung memilih respon yang diberikan | Peserta didik mengekspresikan respon  |
| Konteks dunia kelas (buatan)                          | Konteks dunia nyata (realistis)   |
| Umumnya mengukur aspek ingatan (recalling)            | Mengukur performansi tugas (berpikir tingkat tinggi)                                    |
| Terpisah dengan pembelajaran                          | Terintegrasi dengan pembelajaran  |
| Pembuktian tidak langsung, cenderung teoretis         | Pembuktian langsung melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks nyata |

Sumber: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah

### c. Menggunakan Bentuk Soal yang Beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah 2017: 5). Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Terdapat beberapa bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal berbasis HOTS.

#### 1) Pilihan Ganda

Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan jawaban

(option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor). Kunci jawab ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik.

Hal tersebut senada dengan pendapat Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 196) yang menyatakan bahwa item tes soal pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh para guru. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi.

2) Pilihan Ganda Kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual.

3) Uraian

Mengutip pendapat Sukardi dalam Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 194), "Secara etimologi, tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa". Selain itu soal bentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

Oleh karena itu hampir kebanyakan guru memungkinkan menggunakan jenis soal esai selain pilihan ganda. Penggunaan soal tes bentuk tersebut bisa saja digunakan dalam penilaian tengah semester dan harian. Untuk penilaian harian tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik KD dan kreatifitas guru mata pelajaran.

### **3. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS**

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan sebagai dasar dalam membuat pertanyaan. Stimulus yang digunakan haruslah menarik dan kontekstual serta dapat mengangkat isu-isu atau masalah yang benar-benar terjadi. Sejalan yang diungkapkan oleh Hamidah, (2018: 82) bahwa dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Untuk menulis penilaian berupa soal, pembuat soal dituntut untuk menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus), dalam konteks (yang menuntut penalaran tingkat tinggi) tidak selalu tersedia dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam implementasi soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas pendidik dalam memilih stimulus sosal sesuai dnegan situasi dan kondisi di daerah sekitar satuan pendidikan.

Berikut ini langkah-langkah penyusunan soal HOTS

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Menurut Widana, (2017: 17) tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS. Oleh sebab itu pendidik harus mampu menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS melalui forum MGMP.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Penulisan kisi-kisi soal sangat membantu pendidik dalam membuat soal-soal HOTS yang akan diujikan. Menurut Widana, (2017: 17) secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu pendidik dalam (a) memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik dan kontekstual, artinya yang dapat mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik dan kontekstual biasanya sesuatu yang benar-benar baru dan yang ada disekitar lingkungan sekolah secara nyata oleh peserta didik, sehingga membuat peserta didik semakin penasaran. Menurut Widana, (2017: 17) stimulus yang menarik yaitu stimulus yang belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus yang kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik mendorong peserta didik untuk membaca.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Dalam penulisan butir-butir soal pendidik harus sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal HOTS. Jadi, pendidik tidak semena-mena dalam menyusun soal sehingga menghasilkan penilaian yang tidak sesuai kriteri HOTS. Menurut Widana, (2017: 17) Kaidah penulisan soal HOTS berbeda dengan penulisan soal

pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan dalam konteks konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap soal ditulis pada kartu soal.

e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi pedoman penskoran, hal ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam menilai atau memberikan skor pada setiap soal. Menurut Widana, (2017: 17) Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak, dan isian singkat).

#### **4. Indikator HOTS**

HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi taksonomi Bloom.

##### **a. Level Analisis**

Pada level ini peserta didik dituntut untuk mampu membedakan mengorganisasikan, dan menghubungkan suatu konsep atau pengetahuan faktual (Nugroho, 2018: 22). Selain itu Widana dalam dalam modul penyusunan soal HOTS menjelaskan bahwa level ini menuntut kemampuan siswa dalam menspesifikan aspek-aspek atau elemen, menguraikan, mengorganisir,

membandingkan dan menemukan makna tersirat dalam stimulus. Level analisis dapat dilakukan dengan cara membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

### 1) Membedakan

Membedakan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. di zaman digital ini banyak kabar berita yang seolah-olah benar tetapi tidak mendukung informasi yang sesungguhnya. Dengan tercapainya kemampuan membedakan pada level analisis peserta didik akan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan didasari teori-teori atau fakta-fakta yang ada. Sejalan dengan yang diungkapkan Nugroho, (2017: 23) bahwa orang yang terbiasa berpikir pada tataran “membedakan” ini akan semakin selektif menganalisis kebenaran berita.

### 2) Mengorganisasi

Menurut KBBI (2013) **meng.or.ga.ni.sa.si** yaitu mengatur dan menyusun bagian(orang dan sebagainya) sehingga seluruhnya menjadi satu kesatuan yang teratur. Peserta didik harus diberikan jalan pikir dan permasalahan sesuai pola pikirnya. Jika yang diberikan tidak sesuai maka peserta didik akan hambar dan diawang-awang terhdap skenario yang diberikan pendidik. Dengan kemampuan mengorganisasi, peserta didik dapat membuat berupa skema, bagian alur, dan berbagai grafik pengorganisasian.

### 3) Mengatribusikan

Mengatribusikan merupakan meyakini bahwa seseorang bertanggung jawab atas sesuatu (KBBI, 2013) . didalam pergaulan dan komunikasi kita harus bisa mengenali suatu pernyataan sebagai asumsi, niat, opini, sesuatu yang bias

atau memang benar-benar fakta. Peserta didik harus mampu membedakan berbagai hal tersebut sehingga informasi yang didapat tidak langsung dinyatakan sebagai informasi yang benar.

### **b. Level Evaluasi**

Nugroho (2018: 31-32) menjelaskan bahwa level evaluasi pada prinsipnya merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi. Dalam level evaluasi kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dengan cara mengecek dan mengkritisi. Mengecek merupakan proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Sedangkan mengkritisi merupakan proses menilai suatu pendapat atau hasil berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan. (Nugroho, 2017: 32-36).

#### 1) Mengecek

Mengecek atau memeriksa menurut Anderson dan Krathwohl (Nugroho, 2017: 32), merupakan proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Masih banyak peserta didik yang tidak terbiasa mengevaluasi kekuatan atau kredibilitas suatu bukti atau informasi. Akibatnya, peserta didik terkadang tidak sabar dalam melakukan proses menalar, mereka terbiasa dengan cara instan. Siswa harus dibiasakan tahan dalam melakukan evaluasi suatu bukti, data, dan informasi secara detail. Dengan kebiasaan itu peserta didik akan mampu mengevaluasi secara mendalam.

## 2) Mengkritisi

Mengkritisi merupakan proses menilai suatu pendapat atau hasil berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan (Nugroho, 2017: 36). Menurut KBBI (2013) mengkritisi merupakan sebagian tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa peserta didik harus mampu mengkritisi suatu hal, sehingga peserta didik akan mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu hal yang disertai argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

### c. Level Mencipta

Pada level tertinggi ini, siswa mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Siswa dilatih memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, dan orisinal (Nugroho, 2018: 39). Dalam level mencipta kemampuan kreatif dan inovatif peserta didik semakin diuji. Sebab pada level mencipta siswa dituntut untuk mampu menghasilkan ide atau gagasan baru yang dituangkan dalam sebuah bahasa. Level mencipta terdiri dari merumuskan (generating), merencanakan (planning), dan memproduksi (producing).

#### 1) Merumuskan

Merumuskan merupakan bentuk berfikir kritis untuk mengeksplorasi berbagai imajinasi, ide, gagasan, sudut pandang, atau hipotesis baru dalam rangka mengatasi suatu permasalahan (Nugroho, 2017: 40-41). Para pendidik masih sering membelenggu kemampuan berimajinasi peserta didik. Pendidik hanya

menjejalkan berbagai pendapat masa lalu kepada peserta didik tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengukir imajinasi.

## 2) Merencanakan

Merencanakan merupakan proses menentukan metode atau strategi dalam rangka memecahkan suatu masalah. Strategi yang digunakan merupakan hasil perasaan dari ide-ide yang akurat dan didesain untuk memperoleh solusi terbaik. Menurut Nugroho, (2017: 45) menyatakan bahwa merencanakan memiliki kriteria yang SMART, yaitu spesifik (specific), jelas atau terukur (realistic), dan memiliki target waktu (timeline). Berbagai cara tersebut tentunya tidak bisa dilakukan begitu saja, tentunya harus diawali dengan cara berpikir yang benar.

## 3) Memproduksi

Memproduksi atau mengonstruksi merupakan tindak lanjut dari merencanakan. Berbagai perencanaan diwujudkan menjadi keputusan, kesimpulan, solusi, atau produk yang bersifat baru. Dari sisi filsafat pengetahuan, kebaruan produk harus memiliki ranah aksiologis artinya produk yang dihasilkan harus memiliki nilai manfaat bagi orang lain.

### **D. Peran Soal HOTS dalam Penilaian**

Soal-soal HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam melakukan penilaian, pendidik dapat menyisipkan beberapa butir soal HOTS. berikut ini beberapa peran soal-soal HOTS dalam meningkatkan mutu penilaian.

### **1. Mempersiapkan Kompetensi Peserta Didik Menyongsong Abad ke-21**

Penilaian yang diimplementasikan oleh satuan pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Penyajian soal-soal HOTS dalam penilaian diyakini dapat melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya. Menurut Widana, (2017: 18) menyatakan bahwa melalui penilaian berbasis HOTS peserta didik akan memiliki pemikiran yang kritis, kreativitas, rasa percaya diri, dan mampu menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Memupuk Rasa Cinta dan Peduli terhadap Kemajuan Daerah**

Dalam penilaian pendidikan diharapkan dapat mengembangkan soal-soal HOTS secara kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing. Berbagai permasalahan yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual. Dengan demikian stimulus yang dipilih pendidikan dalam soal-soal HOTS menjadi sangat menarik karena dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Sesuai yang diungkapkan Widana bahwa langkah-langkah menyusun soal HOTS harus memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.

### **3. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Pendidikan formal di sekolah hendaknya dapat menjawab tantangan di masyarakat sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di kelas, agar terkait langsung dengan pemecahan masalah di masyarakat. Tantangan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan stimulus dan kontekstual yang menarik dalam

penilaian, sehingga muncul soal-soal yang berbasis HOTS, yang diharapkan dapat menambah motivasi belajar peserta didik.

#### **4. Meningkatkan Mutu Penilaian**

Penilaian yang berkualitas dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan membiasakan melatih siswa menjawab soal-soal HOTS, maka diharapkan peserta didik dapat berpikir secara kritis dan kreatif. Menurut Widana (2017: 19) bahwa nilai-nilai US lebih besar rata-ratanya dibandingkan dengan nilai UN. Melihat hal seperti itu, memang kenyataannya masih banyak instansi pendidikan atau pendidik itu sendiri belum mengimplementasikan penilaian yang berbasis HOTS. Hal ini berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diperoleh peserta didik. Pada UN tahun 2018 pemerintah telah memasukan beberapa soal HOTS, akan tetapi dalam proses pembelajaran penilaian berbasis HOTS belum diimplementasikan. Maka dari itu, melalui pembiasaan mengimplementasikan penilaian berbasis HOTS, mampu meningkatkan mutu penilaian dalam pendidikan.

#### **E. Strategi dan Implementasi Penilaian HOTS**

Berikut ini strategi dan implementasi penilaian berbasis HOTS yang disampaikan oleh Widana (2017)

##### **a. Strategi**

Strategi penyusunan soal-soal HOTS harus melibatkan seluruh komponen *stakeholder* di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing. Agar setiap instansi

pendidikan para pendidik mampu mengimplementasikan penilaian berbasis HOTS ada beberapa strategi yang harus dilakukan sebagai berikut.

#### **Pusat**

- 1) Pusat merumuskan kebijakan penyusunan soal-soal HOTS.
- 2) Menyiapkan bahan berupa modul penyusunan soal-soal HOTS.
- 3) Melaksanaakan pelatihan pengawas, kepala sekolah, dan guru terkait.
- 4) Melaksanakan pendampingan ke sekolah-sekolah.

#### **Dinas Pendidikan**

- 1) Mensosialisasikan kebijakan penyusunan soal-soal HOTS dan implementasinya dalam penilaian.
- 2) Memfasilitasi kegiatan penyusunan soal-soal HOTS.
- 3) Melaksanakan pengawasan dan pembinaan ke sekolah-sekolah

#### **Satuan Pendidikan**

- 1) Meningkatkan pemahaman pendidik tentang penulisan butir soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).
- 2) Meningkatkan keterampilan pendidik untuk menyusun instrumen penilaian HOTS.

#### **b. Implementasi**

Penyusunan soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut.

- 1) Kepala sekolah memberikan arahan teknis kepada guru-guru/MGMP sekolah tentang strategi pengusunan soal-soal HOTS yang menyangkup:
- 2) Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS;
- 3) Menyusun kisi-kisi soal HOTS;
- 4) Menulis butir soal HOTS;
- 5) Membuat pedoman soal HOTS;
- 6) Menelaah dan memperbaiki butir soal HOTS;
- 7) Menggunakan beberapa soal HOTS dalam penilaian.

Selain hal-hal di atas adapula yang dapat dilakukan seperti wakasek kurikulum dan Tim Pengembangan Kurikulum Sekolah menyusun rencana kegiatan untuk masing-masing MGMP sekolah yang memuat antara lain uraian kegiatan, sasaran/hasil, pelaksana, jadwal pelaksanaan kegiatan. Kepala sekolah menetapkan dan menandatangani rencana kegiatan dan rambu-rambu tentang penyusunan soal-soal HOTS. Kemudian kepala sekolah menugaskan guru/MGMP sekolah melaksanakan kegiatan sesuai rencana kegiatan. Guru/MGMP sekolah melaksanakan kegiatan sesuai penugasan dari kepala sekolah. Kepala sekolah dan wakasek kurikulum melakukan evaluasi terhadap hasil penugasan kepada guru/MGMP sekolah. Yang terakhir yaitu kepala sekolah mengadministrasikan hasil kerja penugasan guru/MGMP sekolah, sebagai bukti fisik kegiatan penyusunan soal-soal HOTS.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian tentang HOTS telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) B.K Suryapuspitasai dkk, (2018) tentang “Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa”. Hasil penelitian yang dilakukan Betha yaitu. Dengan mengerjakan soal-soal HOTS maka siswa akan mencapai level-level kemampuan literasi matematika siswa level mengidentifikasi,, menafsirkan, menerapkan suatu prosedur, menghubungkan antar beberapa konsep, sampai level terakhir menyusun strategi untuk memecahkan masalah. Sehingga soal-soal tersebut harus semakin dikembangkan dalam kurikulum 2013.
- 2) Husna Nur Dini, (2018) tentang “HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika.” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa HOTS terjadi ketika peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui untuk mampu mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui dan menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan literasi matematika dan HOTS tidak hanya terbatas pada berhitung saja, namun juga bagaimana menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari guna menyelesaikan permasalahan, bagaimana mengomunikasikannya, dengan demikian dapat dilihat bagaimana proses berpikir matematis peserta didik.
- 3) Maharani Yuniar dkk, (2017) tentang “Analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri Ciamis”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa penggunaan HOTS pada soal objektif tes pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Negeri 7 Ciamis sebagian besar sudah memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

- 4) Dian Kurniati dkk, (2016) tentang “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa, pertama siswa berkemampuan HOTS level sedang mampu mengidentifikasi, menganalisis, menunjukkan kegunaan suatu hal, sehingga memiliki kemampuan analisis cukup baik. Kedua, siswa berkemampuan HOTS level rendah kurang mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menunjukkan kegunaan suatu hal, dan memberikan penilaian, sehingga memiliki kemampuan analisis kurang baik. Ketiga, tidak adanya siswa berkemampuan HOTS tinggi disebabkan kurang mengerti terhadap beberapa materi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) A.S Shidiq, (2015) tentang “Analisis *Higher Order Thinking Skills*” (HOTS) Menggunakan Instrumen *Two-Tier Multiple Choice* Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Siswa Kelas XI SMA N 1 Surakarta”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang butir soal tes yang berupa pilihan ganda dan esai. Perbedaannya terletak pada pembelajarannya yaitu dalam penelitian ini merupakan soal-soal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menganalisis soal yang telah digunakan dalam Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) sesuai kriteri HOTS.